

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK AKHLAK SISWA KELAS 3 SEKOLAH DASAR
ISLAM SABILILLAH CUKIR DIWEK JOMBANG**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

ZUNI SARAH

NIM. 201904010048

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM
JOMBANG
2023**

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK AKHLAK SISWA KELAS 3 SEKOLAH DASAR
ISLAM SABILILLAH CUKIR DIWEK JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Agama Islam
Universitas Darul ‘Ulum Jombang Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.)



Disusun Oleh :

ZUNI SARAH

NIM. 201904010048

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM
JOMBANG
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada : Yang Terhormat
Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Darul Ulum
Di
Jombang

Assalamualaikum wr wb

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka menurut pertimbangan kami skripsi saudara:

Nama : Zuni Sarah

NIM : 201904010048

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa kelas 3 di SDI Sabilillah Cukir Diwek Jombang

Sudah dapat diajukan dalam munaqasyah / ujian skripsi program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Jombang.

Demikian atas perhatian dan kebijaksanaannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr wb

Pembimbing I


Dr. Mishbanusir Shudur, M.A.
NPP. 204301188

Jombang, 20 Juli 2023

Pembimbing II


Drs. A. Svafii, AS., M.HI
NPP. 930 301 051

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Kelas 3 SDI Sabilillah Cukir Diwek Jombang” ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Jombang pada tanggal 23 Juli 2023, dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.) pada Program Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Jombang, 23 Juli 2023

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Ketua


H. Moh. Irfan, M.HI.
NIP. 19690531 200501 1001

Sekretaris


Fathur Rofi'i, S.Ag., M.Pd.I
NPP. 200 301 128

Tim Penguji:

1. Abdul Natsir, S.Ag., M.HI.  (.....)
2. Drs. H. Eko Hadi Wardoyo, S.Pd., M.Pd.I.  (.....)
3. Dr. Mishbahush Shudur, M.A.  (.....)

Mengesahkan
Fakultas Agama Islam
Universitas Darul Ulum Jombang
Dekan


Dr. H. Mujitadi, S.Ag., M.HI.
NPP. 990 301 097

MOTTO

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR Muslim, no. 2699).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Penebar kasih sayang, penuntun hidup, pelindung jiwa : Abah H. Muhammad Yasir (Alm), yang sudah bahagia bersama-Nya dan Ibunda HJ. Umi Asrotin yang tercinta. Berkat do'a-do'a mereka yang tak pernah putus serta ikhtiarnya yang tak kenal lelah dalam membimbing anak-anaknya meraih kesuksesan untuk bekal di akhirat, serta saudaraku semuanya.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Zuni Sarah

Nim : 201904010048

Tempat/Tgl Lahir : Jombang.

Fakultas : Agama Islam Universitas Darul 'Ulum Jombang

Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk
Ahlak Siswa Kelas 3 SDI Sabilillah Cukir Diwek Jombang

Dengan ini sungguh-sungguh Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian
dan atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar menjadikan maklum.

Jombang, 20 Juli 2023

Saya yang menyatakan


Zuni Sarah
NIM. 201904010048



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya, Tak lupa Sholawat serta salam kami haturkan kepada baginda agung Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik atas dukungan, bantuan, bimbingan, serta do'a dari berbagai pihak.

Dengan segala kerendahan hati, keikhlasan, ketulusan, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Amir Maliki Abitolkha, M. Ag. selaku Rektor Universitas Darul Ulum Jombang.
2. Bapak Dr. H. Muhtadi, M.HI. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Jombang.
3. Bapak Fathur Rofi'i, S.Ag., M.Pd.I. selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Jombang.
4. Bapak Dr. Mishbahush Shudur, M.A. dan Bapak Drs. A. Syafi' AS., M.HI Selaku pembimbing yang telah sabar dan ikhlas memberi bimbingan juga arahan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak kepala sekolah serta segenap dewan guru SDI Sabilillah Cukir Diwek Jombang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.

Semoga segala bantuan dan ketulusan mereka mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, karena keterbatasan kemampuan penulis. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Jombang, 23 Juli 2023

Penulis

Zuni Sarah
NIM. 201904010048

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAKSI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Guru PAI	12
1. Pengertian guru PAI	12
2. Pengertian PAI	17
3. Peran guru PAI	20
4. Tugas dan tanggung jawab guru PAI	23
5. Syarat-syarat menjadi guru PAI	28
B. Akhlak	29
1. Pengertian Akhlak	29
2. Bentuk Akhlak Siswa	32
3. Metode Pembentukan Akhlak	32
4. Pendidikan Akhlak	33
5. Karakteristik Akhlak dalam ajaran Islam	35
6. Indikator Akhlak Tercela dan Terpuji	36
7. Faktor-faktor Pembentukan Akhlak	36
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Waktu Penelitian	44
C. Sumber Data	45
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Latar belakang objek penelitian (Gambaran Umum)	50
1. Letak geografis SDI Sabilillah	50
2. Identitas SDI Sabilillah	50
3. Sejarah berdirinya SDI Sabilillah	51
4. Visi, Misi dan Tujuan SDI Sabilillah	52

5. Keadaan guru SDI Sabilillah	54
6. Keadaan siswa SDI Sabilillah.....	55
7. Keadaan saran dan prasarana SDI Sabilillah.....	56
B. Hasil Penelitian	56
1. Kegiatan Pra-Tindakan.....	56
2. Kegiatan Pelaksanaan Tindakan	57
C. Pembahasan.....	57
1. Peran guru PAI di SDI Sabilillah Cukir Kec Diwek Kab Jombang	57
2. Strategi guru PAI dalam membentuk akhlak siswa kelas 3 di SDI Sabilillah Cukir Kec Diwek Kab Jombang.....	60
3. Faktor pendorong dan faktor penghambat guru PAI dalam membentuk akhlak siswa kelas 3 SDI Sabilillah Cukir kec Diwek Kab Jombang	64
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	

ABSTRAKSI

Zuni Sarah: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Kelas 3 SDI Sabilillah Cukir Diwek Jombang*, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Jombang, 2023

Akhlak sangat penting untuk kehidupan setiap muslim, baik secara pribadi maupun masyarakat. Oleh karena itu, setiap aspek ajaran Islam berorientasi pada pembinaan dan pembentukan akhlak yang mulia (karimah). Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Kelas 3 SDI Sabilillah Cukir Diwek Jombang.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan mengambil latar belakang SDI Sabilillah Cukir. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di SDI Sabilillah Cukir Diwek Jombang memiliki peran aktif sebagai contoh teladan bagi para siswa dengan menampilkan perilaku baik, tutur kata yang baik, rapi dalam berpakaian, jujur, hormat serta tegas dalam segala hal. Hal ini terlihat dari strategi, pembinaan juga pembiasaan atau keteladanan yang dilakukan dan dicontohkan para guru pendidikan agama Islam terhadap para siswa. Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah penulis lakukan, menunjukkan bahwa akhlak siswa di SDI Sabilillah Cukir Diwek Jombang sudah cukup baik. Faktor pendorong dalam pembinaan akhlak siswa adalah keteladanan guru, orang tua siswa, dan kerja sama antar staf madrasah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh game online dan teman.

Kata Kunci : *Guru PAI; Akhlak Siswa*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi yang semakin maju seperti sekarang ini, banyak memberikan pengaruh yang positif maupun yang negatif bagi masyarakat. Jika kita tidak pandai dalam memanfaatkan kemampuan globalisasi, maka kita akan terperosok kedalam kehancuran, sebaliknya jika kita pandai memanfaatkannya maka kita akan menjadi manusia yang sukses baik didunia maupun di akhirat. Namun kenyataannya, akhir-akhir ini terdapat gejala kemerosotan moral pada sebagian anggota masyarakat. Gejala tersebut ditandai dengan kenakalan anak-anak, meningkatnya jumlah kriminalitas, dan sebagai akibat dari kemajuan teknologi informasi, anak-anak dapat mengakses apa saja yang ingin mereka lihat tanpa mengetahui akibat yang ditimbulkan.

Masa anak-anak adalah masa dimana mereka masih mengimitasi atau meniru apa yang dilihatnya. Untuk keberhasilannya pendidikan akhlak harus ditempuh dengan menggunakan berbagai metode. Metode yang paling utama dalam pendidikan akhlak salah satunya adalah keteladanan. Keteladanan yang diberikan harus menyeluruh dan terintegrasi dalam sisi kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini harus lahir dalam diri semua individu muslim dari berbagai sektor pendidikan baik formal, informal dan nonformal.

Sehubungan dengan hal tersebut, yang paling penting untuk ditanamkan pada setiap siswa adalah akhlak terpuji sedini mungkin. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan membawa pengaruh terhadap kepribadian manusia

yang tampak dalam perilaku lahiriyahnya. Sebagai pendidik, sudah seharusnya kita selalu menjaga anak didik dari pengaruh negatif yang timbul akibat pengaruh globalisasi. Guru adalah sebagai tauladan bagi anak-anak, harus dapat memberikan contoh yang baik, terutama dalam berakhlak yang baik.

Sebagai seorang guru dalam proses kegiatan belajar mengajar tentulah sangat berperan penting terhadap keberhasilan suatu pengajaran yang diajarkan kepada siswa, baik berupa dampak positif maupun negatif, namun hal itu tidaklah sepenuhnya, karena setiap pribadi memiliki karakteristik dan perbedaan antar individu dengan yang lainnya.

Pendidikan yang saat ini berlangsung tidaklah sekedar menciptakan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki pengetahuan yang luas, namun dalam realita saat ini, disamping pengetahuan yang luas, perlulah menciptakan peserta didik yang memiliki akhlakul karimah yang senantiasa terrealisasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, bahkan dalam masyarakat luas.

Pentingnya Pendidikan diabadikan dalam ayat Al Qur'an yakni Surah Al Maidah ayat 67 yang bunyinya:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari

(gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”

Pada ayat di atas dikisahkan bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar tidak menunda amanat yang sudah diembannya walau hanya sebentar. Artinya, seseorang yang telah dibekali ilmu atau kemampuan, sebaiknya menyebarkan dan mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain yang membutuhkan. Sehingga, ilmu pendidikan yang dimilikinya tidak hanya berguna bagi diri sendiri, namun juga bermanfaat bagi orang di sekitarnya

Prilaku siswa dalam ruang lingkup sekolah yang selalu dilaksanakan merupakan nilai tersendiri bagi murid tersebut dalam pandangan seorang guru, sehingga akhlakul karimah juga memiliki nilai tambahan sendiri bagi siswa tersebut. Akhlakul karimah yang baik dilaksanakan baik kepada sesama teman, terlebih lagi kepada Guru.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat dimasyarakat. Guru dapat dihormati oleh masyarakat karena kewibawaannya, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat percaya bahwa dengan adanya guru, maka dapat mendidik dan membentuk kepribadian anak didik mereka dengan baik agar mempunyai intelektualitas yang tinggi serta jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab. Jadi dalam pengertian yang sederhana, guru dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu kepada anak didik. Sedangkan guru dalam pandangan masyarakat itu sendiri adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan yang formal saja tetapi juga dapat dilaksanakan di lembaga

pendidikan non-formal seperti di masjid, di surau/mushola, di rumah dan sebagainya.

Seorang guru mempunyai kepribadian yang khas. Di satu pihak guru harus ramah, sabar, menunjukkan pengertian, memberikan kepercayaan menciptakan suasana aman. Akan tetapi di lain pihak, guru harus memberikan tugas mendorong siswa untuk mencapai tujuan, menegur, menilai, dan mengadakan koreksi. Dengan demikian, kepribadian seorang guru seolah-olah terbagi menjadi dua bagian. Di satu pihak bersifat empati, di pihak lain bersifat kritis. Di satu pihak menerima, di lain pihak menolak. Maka seorang guru yang tidak bisa memerankan pribadinya sebagai guru, ia akan berpihak kepada salah satu pribadi saja. Dan berdasarkan hal-hal tersebut, seorang guru harus bisa memilah serta memilih kapan saatnya berempati kepada siswa, kapan saatnya kritis, kapan saatnya menerima dan kapan saatnya menolak. Dengan perkataan lain, seorang guru harus mampu berperan ganda. Peran ganda ini dapat diwujudkan secara berlainan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Maka dari itu, guru sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan perkembangan siswanya. Di usia dini atau usia pra sekolah yang sering disebut usia di mana anak-anak duduk di taman kanak-kanak sudah memiliki dasar tentang moralitas. Dari sinilah peran guru, keluarga, dan lingkungan wajibnya saling mendukung agar perkembangan akhlak seorang anak terbentuk dengan baik. Di saat ini anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik dan mana yang buruk.

Pada saat mengenalkan konsep-konsep baik-buruk, benar-salah atau menanamkan disiplin pada anak, orang tua atau guru hendaknya memberikan penjelasan tentang alasannya. Seperti (1) mengapa menggosok gigi sebelum tidur itu baik, (2) mengapa sebelum makan harus mencuci tangan, atau (3) mengapa tidak boleh membuang sampah sembarangan. Penanaman disiplin dengan disertai alasannya ini, diharapkan akan mengembangkan *self-control* atau *self-discipline* (kemampuan mengendalikan diri, atau mendisiplinkan diri berdasarkan kesadaran sendiri) pada anak. Apabila penanaman disiplin ini tidak diiringi penjelasan tentang alasannya, atau bersifat doktriner, biasanya akan melahirkan sikap disiplin buta, apalagi jika disertai dengan perlakuan yang kasar.¹

Ketika seorang anak beranjak menuju ke usia sekolah maka anak membutuhkan bimbingan akhlak lebih kompleks lagi. Di saat masa pra sekolah anak sebaiknya diberikan contoh dan manfaat serta tujuan dari tingkah laku yang dilakukan. Di usia sekolah anak mampu berpikir secara sadar terhadap semua tingkah laku dan juga akibat yang akan timbul dari hasil tingkah lakunya. Maka disini guru perlu membimbing dan mengarahkan saja tanpa harus menjelaskan secara detail mengenai tujuan dan manfaat dari akhlak yang mereka miliki.

Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti pertautan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak

¹ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 175-176

sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk. Misalnya, dia memandang atau menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orang tua merupakan suatu yang salah atau buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil, dan sikap hormat kepada orang tua dan guru merupakan suatu yang benar atau baik.²

Seorang siswa diharapkan mampu berkembang dan tumbuh menjadi pribadi yang mempunyai akhlak yang baik. Yang dimaksud dengan akhlak siswa disini bukan hanya sekedar hal-hal yang berkaitan dengan ucapan, sikap, perbuatan yang harus ditampakkan oleh siswa dalam pergaulan di sekolah dan di luar sekolah melainkan berbagai ketentuan lainnya yang memungkinkan dapat mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Pengetahuan terhadap akhlak peserta didik ini bukan hanya perlu diketahui oleh setiap siswa dengan tujuan agar menerapkannya, melainkan juga perlu diketahui oleh setiap guru, dengan tujuan agar dapat mengarahkan dan membimbing para siswa untuk mengikuti akhlak tersebut.³

Penerapan Akhlak yang baik kepada peserta didik juga dianjurkan dalam Al Qur'an Surah An-Nahl ayat 125

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.

² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak*, ibid. hlm. 182

³ Abuddin nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana, 2010), hlm. 181

Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Tanpa disadari saat seorang siswa melihat tingkah laku gurunya, maka saat itulah seorang siswa belajar dan mengembangkan kepribadian akhlaknya. Bimbingan untuk membentuk kepribadian yang baik haruslah dimulai dari usia dini. Karena penanaman bimbingan akhlak mulai dini dapat menciptakan akar akhlak yang kokoh terhadap anak-anak hingga usianya dewasa, sehingga akhlak yang sudah terbentuk tidak mudah untuk dihilangkan atau dipengaruhi oleh hal-hal yang kurang baik dari lingkungan.

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* Imam Ghazali mengatakan bahwa, “Barang siapa yang tidak tunduk hatinya, maka tidak tunduk pula anggota-anggota tubuhnya. Barang siapa yang dadanya itu tidak berlubang sinar-sinar ke-Tuhanan, maka tidak mengalir keindahan adab kesopanan kenabian atas anggota-anggota tubuhnya”.⁴ Dari pernyataan Al-Ghazali tersebut terdapat penjelasan bahwa adab yang merupakan bagian dari akhlak itu perlu dikembangkan dan dibentuk hingga dapat merasuk ke dalam hati dan dapat menghasilkan keindahan adab atau akhlak kesopanan kenabian melalui tingkah laku yang diperbuat.

SDI Sabilillah Cukir merupakan sekolah yang menanamkan akhlak, moral, dan budi pekerti mulai dari kelas kecil. Contohnya siswa kelas I diwajibkan melakukan 3S (senyum, sapa, salam) setiap bertemu dengan ustadz/ustadzah. Selain itu, siswa-siswa sangat tertib ketika akan melaksanakan

⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Semarang, CV Asy Syifa', 2009), cet. ke-30, hlm. 522

sholat berjamaah di masjid. Hal itu semua tidak akan terjadi jika tidak ada peran khusus dari seorang guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam mengingat hal tersebut mempunyai kaitan erat dengan mata pelajaran Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam SDI Sabilillah Cukir turut andil besar dalam membentuk akhlak siswa. Bagaimana siswa menyapa ustadz/ustadzahnya, bagaimana adab siswa ketika di masjid, itu semua akan menjadi rutinitas perkembangan akhlak yang baik untuk siswa. Meski begitu tetap ada siswa yang belum melaksanakan kebiasaan-kebiasaan tersebut dengan baik. Contohnya, masih ada siswa yang makan sambil berdiri, belum khusyu saat berdoa, dan belum tertib di kelas saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dapat saya jadikan sebuah data fenomenologi di lapangan untuk diteliti dengan rumusan masalah bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak yang sudah menjadi kebiasaan tersebut.

Dengan ini peneliti tertarik untuk membahas peran Guru Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SDI Sabilillah Cukir. Studi kasus ini disusun dalam penelitian yang oleh penulis diberi judul sebagai berikut: **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Kelas 3 Di SDI Sabilillah Cukir Diwek Jombang”**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas dan upaya permasalahan dalam penelitian ini dapat terjawab secara akurat, maka permasalahan yang akan penulis angkat adalah:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa kelas 3 di SDI Sabilillah Cukir Diwek Jombang?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam membentuk akhlak siswa kelas 3 di SDI Sabilillah Cukir Diwek Jombang?
3. Apa saja faktor pendorong dan faktor penghambat guru PAI dalam membentuk akhlak siswa kelas 3 SDI Sabilillah Cukir Diwek Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa kelas 3 SDI Sabilillah Cukir Diwek Jombang.
2. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam membentuk akhlak siswa kelas 3 SDI Sabilillah Cukir Diwek Jombang .
3. Untuk mengetahui faktor pendorong dan faktor penghambat guru PAI dalam membentuk akhlak siswa kelas 3 SDI Sabilillah Cukir Diwek Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Bagi kalangan akademik khususnya civitas akademika Universitas Darul Ulum Jombang hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa bacaan ilmiah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan mengenai dampak Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa kelas 3 SDI Sabilillah Cukir Diwek Jombang.

b. Bagi Siswa

Bahan motivasi bagi untuk meningkatkan semangat dan kesadaran bagi siswa kelas 3 SDI Sabilillah Diwek Jombang dalam berakhlakul karimah karena dapat meningkatkan kecerdasan spiritual.

c. Bagi Peneliti

Sebagai wujud rasa tanggung jawab dalam berpartisipasi terhadap perkembangan pendidikan, terutama dalam menginformasikan adanya pembentukan akhlak sejak dini.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk membentuk jalan pikiran yang sistematis oleh karena penulis pada pembahasan proposal ini terdiri dari bab-bab dan sub bab yaitu:

Bab I: Pendahuluan, bab satu berisi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori, bab dua tentang kajian teori yang mengupas tentang pengertian guru Pendidikan agama Islam, peran guru Pendidikan agama Islam, pengertian akhlak dan bentuk akhlak siswa.

Bab III: Metode Penelitian, bab tiga tentang metode penelitian, yang pada bab ini berisikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisi tentang latar belakang objek penelitian, Kegiatan Pra-Tindakan, Kegiatan Pelaksanaan Tindakan, pembahasan tentang guru PAI dalam membentuk akhlak siswa kelas 3 di SDI Sabilillah Cukir Diwek Jombang, faktor pendorong dan faktor penghambat guru PAI dalam membentuk akhlak siswa kelas 3 SDI Sabilillah Cukir Diwek Jombang.

Bab V: Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru PAI

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi, adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut menurutnya bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, melainkan anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Dalam pengertian ini, terkesan adanya tugas yang demikian berat yang harus dipikul oleh seorang pendidik, khususnya guru. Tugas tersebut, selain memberikan pelajaran di muka kelas, juga harus membantu mendewasakan peserta didik.⁵

Semua tugas guru akan menjadi efektif dengan adanya metode, terapi, maupun strategi yang dilakukan secara kontinyu. Tindakan dan peran yang dilakukan guru guna membentuk akhlak siswa seharusnya dilakukan secara

⁵ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta, ArRuzz, Media, 2012), hlm. 137

bertahap dan berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan dan melekat dalam kepribadian siswa, sehingga menjadi akhlak yang baik pada diri siswa.

Sekolah yang efektif juga sangat didukung oleh kualitas para guru, baik menyangkut karakteristik pribadi maupun kompetensinya.⁶

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan⁷. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi berarti kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan (memutuskan sesuatu).⁸

Kompetensi guru atau pendidik adalah segala kemampuan yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik (misalnya persyaratan, sifat, kepribadian) sehingga dia dapat melaksanakan tugasnya dengan benar.⁹

Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Kompetensi tersebut meliputi¹⁰:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran untuk siswanya, meliputi:

- 1) Memahami karakteristik peserta didik dari berbagai aspek, sosial, moral, kultural, emosional, dan intelektual.

⁶Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 56

⁷ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 229

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2002), hlm. 584

⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 151

¹⁰ Undang-undang guru dan dosen no. 14 tahun 2005

- 2) Memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik.
- 3) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.
- 4) Menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik.
- 5) Mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.
- 6) Merancang pembelajaran yang mendidik.
- 7) Melaksanakan pembelajaran yang mendidik.
- 8) Memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya.
- 9) Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

b. Kompetensi professional

Yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Diharapkan guru menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya, menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi, mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi, menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran melalui evaluasi dan penelitian. Dengan kata lain guru harus ahli dalam bidang studi yang diampunya, sehingga peserta didik mampu memahami apa yang disampaikan guru dengan mudah. Jadi untuk menjadi guru, seseorang harus benar-benar mempunyai kualitas keilmuan kependidikan dan keinginan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya, serta

tidak semua orang bisa melakukan tugas dengan baik. Apabila tugas tersebut dilimpahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tidak akan berhasil bahkan akan mengalami kegagalan.

c. Kompetensi Sosial

Kemampuan guru dalam komunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan masyarakat. Diharapkan guru dapat berkomunikasi secara simpatik dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, dan masyarakat, serta memiliki kontribusi terhadap perkembangan siswa, sekolah dan masyarakat, dan dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) untuk berkomunikasi dan pengembangan diri.

d. Kompetensi Kepribadian

Memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, serta berakhlak mulia sehingga menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat serta mampu mengevaluasi kinerja sendiri (tindakan reflektif) dan mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan.

M. Ngalim Purwanto mengemukakan syarat-syarat untuk menjadi guru atau pendidik dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Berijazah atau berlatar belakang pendidikan guru
- 2) Sehat jasmani dan rohani
- 3) Taqwa kepada Tuhan dan berkelakuan baik

4) Bertanggung jawab

5) Berjiwa Nasional

Sedangkan sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik, masih menurut M. Ngalim Purwanto adalah:

1) Adil (tidak membedakan dan pilih kasih).

2) Percaya dan suka (senang) kepada murid-muridnya.

3) Sabar dan rela berkorban.

4) Memiliki wibawaterhadap anak didiknya.

5) Penggembira (humoris, supaya tetap memikat anak/peserta didik ketika mengajar).

6) Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya.

7) Bersikap baik terhadap masyarakat.

8) Benar-benar menguasai mata pelajarannya.

9) Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya.

10) Berpengetahuan luas.

Adapun karakter akhlak (kepribadian, pendidikan) yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik menurut Cahyadi Takariawan adalah:

1) Berusaha menampilkan keteladanan yang maksimal di depan anak didik dan masyarakat secara umum dalam berbagai bidang kehidupan.

2) Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah melalui aktivitas ibadah *Lillahi Wahdah* (karena Allah saja).

- 3) Menjaga kerapian, keindahan, dan kebersihan dalam berpakaian atau berpenampilan secara umum.
- 4) Senantiasa berusaha untuk meningkatkan kepastian keilmuan.
- 5) Melaksanakan syiar-syiar ubudiyah.
- 6) Menebarkan kasih sayang dan lemah lembut kepada peserta didik.
- 7) Menampilkan sikap kedewasaan dalam bermuamalah dengan peserta didik.
- 8) Menampilkan kepribadian yang kuat, bersemangat tinggi dan berdedikasi penuh keikhlasan.
- 9) Mendoakan peserta didik di luar pengetahuan mereka (tanpa pengetahuan mereka) untuk kebaikan mereka dan keluarga mereka di dunia dan akhirat .
- 10) Senantiasa siap memperbaiki kekurangan diri dalam berbagai hal¹¹

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Beberapa pengertian yang dikemukakan para pakar Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

¹¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, Ibid. , hlm. 153

Menurut Muhaimin, bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam yakni, upaya mendirikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan/atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari (2) segenap fenomena atau perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Hasil seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai dengan 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Di dalam GBPP PAI di sekolah Umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari beberapa pengertian di atas Pendidikan Agama Islam dirumuskan sebagai berikut:

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of live*).

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Jadi dengan demikian bahwa Pendidikan agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak, diharapkan setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman dan jalan kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Uzair Usman yang mengutip dari Adam dan Decey dalam Basic Principles of Student Teaching mengemukakan bahwa peran guru dan tugas guru adalah mengajar, memimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipasi, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.

Seiring dengan peran dan tugas diatas, bahwa Guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan dengan memosisikan diri sebagai:

- a. Orang tua yang memiliki rasa kasih sayang pada peserta didiknya.
- b. Teman, tempat mengadu dan mencurahkan perasaan isi hati peserta didik.
- c. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, melayani peserta didik, sesuai dengan minat kemampuan dan bakatnya.
- d. Memberikan sumbangan dan pemikian kepada oran tua untuk memahami permasalahan yang sedang dihadapi anak dan mencarikan solusinya.
- e. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
- f. Membiasakan peserta didik bersilaturahmi dengan orang lain secara wajar.
- g. Mengembangkan proses sosialisasi secara wajar antar peserta didik dalam lingkunganya.
- h. Mengembangkan kreatifitas.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan mmeberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru membunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu perkembangan siswa.

Penyampaian materi hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara terperinci tugas guru berpusat pada:

- a. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Membantu perkembangan siswa seperti aspek sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.

Disamping itu, perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan sosial-budaya yang berlangsung dengan cepat telah memberikan tantangan kepada sikap individu. Setiap individu senantiasa ditantang untuk terus belajar untuk dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya. Dalam hubungan ini, guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam seluruh kegiatan belajar mengajar, ada empat hal yang dapat dilakukan guru dalam memberikan motivasi ini yaitu:

- a. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
- b. Menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pembelajaran.
- c. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat untuk mencapai prestasi yang lebih baik dikemudian hari.
- d. Mementuk kebiasaan belajar yang baik.

Selain sebagai pembimbing dalam belajar, Guru diharapkan mampu untuk:

- a. Mengenal dan memahami setiap siswa baik individual atau kelompok.
- b. Memberikan penerangan kepada siswa mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar mengajar.
- c. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya.
- d. Membantu setiap siswa agar dapat mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapi.
- e. Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat. Berkaitan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (independent), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran

dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah. Sedangkan disiplin, dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.¹²

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang apalagi ditolak.¹³

4. Tugas dan tanggung jawab guru PAI

Sebagaimana tersebut di atas bahwa guru agama merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan agama, tentu tidak bisa lepas dari tanggung jawabnya sebagai guru agama.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama di mana tugas guru di sini mewujudkan peserta didik secara Islami. Dan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman.

¹²Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta Selatan, Gaung Persada (GP Press) Jakarta, 201), hlm. 105-106

¹³ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, hlm. 113

Di lingkungan sekolah seorang guru agama Islam terutama guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami ke dalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Adapun tugas dan tanggung jawab seorang guru PAI adalah:

- a. Menunjukkan kasih sayang kepada peserta didik dan menganggapnya seperti anak, sebagaimana Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya aku bagi kamu adalah seperti ayah terhadap anaknya”.
- b. Mengikuti teladan pribadi Rasulullah.
- c. Tidak menunda memberi nasihat dan ilmu yang diperlukan oleh para peserta didik.
- d. Menasihati peserta didik serta melarangnya dari akhlak tercela.
- e. Menentukan tujuan-tujuan pelajaran bersama-sama dengan peserta didik supaya mereka juga mengetahui dan mendukung pencapaian tujuan tersebut.
- f. Memberi dorongan, penghargaan dan imbalan kepada peserta didik.
- g. Menjadikan materi dan metode pengajaran berhubungan dengan kehidupan nyata, sehingga mereka menyadari bahwa yang dipelajarinya itu baik dan berguna.

- h. Membagi materi pelajaran kepada satuan-satuan dan memusatkannya pada permasalahan-permasalahan.
- i. Menghindari perbuatan-perbuatan yang percuma dan memberi informasi-informasi yang tak berarti, serta menjauhi hukuman dan pengurangan pekerjaan.
- j. Mengikutsertakan anak/peserta didik dalam proses belajar mengajar secara aktif sesuai dengan kemampuan dan bakatnya.
- k. Warnai situasi proses belajar mengajar dengan suasana toleran, kehangatan, persaudaraan dan tolong menolong. Suasana proses belajar mengajar tidak hanya berpengaruh terhadap keberhasilan pelajaran, tapi juga mempunyai pengaruh dalam penyerapan peserta didik terhadap sifat-sifat sosial yang baik atau tidak baik.

Selanjutnya Rosmali menyatakan bahwa tugas seorang guru itu mencangkup beberapa hal sebagai berikut: guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan, dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.¹⁴

Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, maka pendidik Islam lebih bertanggung jawab terhadap pembentukan keperibadian yang baik yang mencerminkan nilai-nilai yang Islami pada umatnya. Oleh karena itu guru sebagai orang yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan sekaligus membimbing muridnya serta berkepribadian yang baik. Orang yang berilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain akan mendapat kedudukan di sisi Allah SWT, serta akan mendapat tempat yang istimewa di tengah-tengah masyarakat.

Selain itu sikap positif bagi seorang guru tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar tersebut. Hal ini dikemukakan oleh Dirjen Bimbaga Islam bahwa guru harus “mampu memancarkan rasa keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam perilaku dan prestasi keunggulan pribadi dalam masyarakat dengan ciri-ciri berakhlak mulia maju dan mandiri, menyadari hidup dengan jelas untuk mengabdikan dengan ikhlas sabar dan penuh penyerahan diri hanya dengan Tuhan Yang Maha Esa”.¹⁵

Dari pendapat di atas, bahwa dalam mengajar seorang guru harus bersikap positif dan ikhlas memberikan bimbingan terhadap muridnya. Sebab dengan jiwa yang ikhlas ilmu yang diberikan akan mudah di terima dan akan membentuk perilaku murid. Oleh karena itu seorang guru wajib memberikan suri

¹⁴ <http://endriyatul.blogspot.co.id/2012/03/tugas-dan-tanggung-jawab-guru.html> diakses 15 Mei 2023, Jam 14:20 WIB

¹⁵ Dirjen Bimbaga Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam, Percetakan Negara*, (Jakarta, 2003), Hlm. 32-33

tauladan dan senantiasa mencurahkan perhatiannya kepada tingkat keberhasilan muridnya baik dari segi aspek pengetahuan, sikap dan perilaku serta keterampilan beribadah untuk mewujudkan anak didik yang berkeperibadian utama.

Adapun dalam menjalankan tugasnya guru harus mempunyai prinsip-prinsip dalam belajar mengajar agama Islam sebagaimana di kemukakan oleh Ramayulis bahwa seorang guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Persiapan mengajar harus dibuat dengan matang, sehingga dapat memberi kesan pada anak didik bahwa gurunya adalah seorang yang patut dicontoh.
- b. Menceritakan kisah tokoh-tokoh agama maupun pejuang Negara, untuk mengajarkan dan menekankan aspek, kebaikan dan kemuliaanya dalam perjuangan hidup.
- c. Membiasakan praktek dan kebiasaan keagamaan sejak dini.
- d. Membiasakan praktek ibadah dan kebiasaan yang sesuai dengan kesanggupan murid.
- e. Menyuruh anak-anak menghafal ayat-ayat Al-Quran dan Hadis.¹⁶

Berdasarkan pendapat tersebut jelas bahwa tugas seorang guru itu bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi memberikan bimbingan, pengarahan serta contoh teladan yang baik pada gilirannya membawa peserta didik kearah yang lebih positif dan berguna dalam kehidupannya.

¹⁶ Ramayulis , *Op- Cit*, Hlm 81-82

5. Syarat-syarat menjadi guru PAI

Karena guru sebagai pekerjaan yang profesional, maka menjadi guru harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan integrasi
- d. Memiliki mental yang sehat
- e. Berbadan sehat
- f. Memiliki pengetahuan dan pengalamannya yang luas
- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila
- h. Guru adalah seseorang warga negara yang baik

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 1, yang menyatakan bahwa :

”Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal tempat penugasan”.

Ijazah bukanlah semata-mata hanya selembar kertas, tetapi juga sebagai suatu bukti bahwa pemiliknya mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru juga harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang dimiliki guru, maka makin baik dan tinggi pulalah tingkat keberhasilannya dalam memberi pelajaran.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut Jamil Shaliba dalam bukunya yang berjudul *Al mu'jam al Falsafi*, juz 1, dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu Isim Masdhar dari kata *Akhlaqa, Yahliq, Ikhlalan*, sesuai timbanagan wazan tsulasi majid *af 'ala, yaf'ilu, if'alan*. *af 'ala, yaf'ilu, if'alan* yang berarti *al sajiyah* (perangai), *at thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al 'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al maru'ah* (peradaban yang baik) dan *al 'din* (Agama).

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun (خلق) yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun (خلق) yang berarti kejadian, yang erat juga hubungannya dengan Khaliq (خالق) yang berarti pencipta, demikian dengan makhlukuqun (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.¹⁷

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab akhlaaq, berakar dari kata Khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata Khaliq (pencipta), makhluk (yang diciptakan), khaliq (penciptaan). Dari persamaan kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (pencipta) dengan perilaku makhluk (yang diciptakan). Atau

¹⁷A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung, Pustaka Setia Bandung, 2010), hlm.11

dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki jika tindakan dan perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Khaliq (pencipta), sehingga akhlak tidak saja merupakan norma yang mengatur hubungan antar manusia dengan Allah SWT, namun juga dengan alam semesta sekalipun.¹⁸

Ibnu Asthir menjelaskan bahwa, “Hakikat makna khuluq itu ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang khalqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya”.¹⁹

Sedangkan Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memelurkan pemikiran ataupun pertimbangan.²⁰

Dalam definisi yang agak panjang, Ahmad Amin menjelaskan bahwa akhlak adalah ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.²¹

¹⁸ Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 42

¹⁹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Ibid, . hlm. 12

²⁰ Hamzah Tualeka, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press, 2012), hlm. 2

²¹ Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* Ibid, . hlm. 43

Sementara itu, menurut Ibnu Maskawaih definisi akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa memikirkan pertimbangan.²²

Dari paparan pendapat para ahli dapat kita simpulkan bahwa akhlak adalah tindakan atau perilaku yang tertanam pada diri kita yang akan menjadi sebuah tindakan-tindakan yang secara spontan keluar tanpa ada pertimbangan.

Akhlak tidak dapat dijadikan dasar bagi terbentuknya suatu masyarakat. Akhlak adalah salah satu dasar bagi pembentukan kepribadian individu, tetapi itupun bukan satu-satunya, tidak boleh dibiarkan sendiri, harus digabung dengan akidah, ibadah, dan mu'amalat. Maka seseorang tidak dianggap memiliki akhlak yang baik sementara akidahnya bukan akidah Islam. Sebab ia masih kafir, dan tidak ada dosa yang lebih besar dari pada kekafiran. Demikian pula seorang muslim tidak dianggap memiliki akhlak yang sementara ia tidak melaksanakan ibadah atau tidak menjalankan mu'amalat sesuai dengan hukum syara'. Menjadi keharusan dalam meluruskan tingkah laku individu dengan membentuk dan memelihara akidah, ibadah, mu'amalat, dan akhlak secara bersamaan. Tidak boleh memfokuskan sesuatu sebelum mantap akidahnya. Akhlak harus disandarkan kepada akidah Islamiyah. Setiap mukmin hendaknya mempunyai sifat akhlak tidak lain sebagai perintah dan larangan Allah SWT.

²² Hamzah Tualeka, *Akhlak Tasawuf*, ibid, .hlm. 2

2. Bentuk Akhlak Siswa

“Cetaklah tanah selama ia masih basah dan tanamlah kayu (tanaman) selama masih lunak,” itulah salah satu nasihat Sayyidina Ali Ra kepada orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Dalam nasihat tersebut, secara tersirat Sayyidina Ali Ra memerintahkan kepada orang tua untuk mencetak kepribadian atau karakter anak sejak dini. Mengapa demikian? Dalam ajaran Islam, saat anak dilahirkan ia dalam keadaan suci dan alam sekitarnya lah yang memberi corak warna kepribadian atau karakter anak. Karena itu, Sayyidina Ali berpesan untuk membentuk kepribadian atau karakter anak sejak dini dengan pada berkiblat pada Al-Quran dan Hadits.²³

3. Metode Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dalam salah satu misi kerasulan yang utama yaitu menyempurnakan akhlak yang mulia. Menurut Muhammad Al Ghozali dalam bukunya yang berjudul Akhlak seorang muslim, Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah lahir perbuatan-perbuatan yang baik pula sehingga pada tahap selanjutnya akan mempermudah mengasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.

²³ Yusuf A. Rahman, *Didiklah Anakmu seperti Sayyidina Ali bin Abi Thalib*, (Jogjakarta, Diva Press, tt), hlm. 32-33

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat dalam seluruh aspek ajaran Islam. Pembinaan akhlak dalam Islam jua terinteggrasi dengan pelaksanaan rukun Islam, karena didalamnya terkandung konsep pembinaan akhlak. Dalam tahap- tahap tertentu, pembinaan akhlak khususnya akhlak lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan dengan lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Apabila pembinaan ini telah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.

Selain itu dalam prmbinaan akhlak juga dapat diterapkan dengan melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat ditentukan hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya dengan seorang guru kerjakan ini dan jangan kerjakan itu, menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari.

Pembinaan akhlak yang efektif dapat dilakukan dengan memperlihatkan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina, misalnya pada masa anak-anak lebih menyukai kepada hal yang bersifat rekraatif dan bermain. Untuk itu ajaran akhlak dapat disajikan dalam bentuk permainan.

4. Pendidikan Akhlak

Perkataan akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari “ Khuluqun” yang menuut logat diartikan budi pejrta , perangai, tingkah laku atau tabiat (ya'kub), Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai mdia yan memungkinkan adanya hubungan baik antara khalik dan makhluk maupun antar makhluk dan makhluk.

Atas dasar itu akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang harus dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Sesungguhnya pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Miskawai dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Quran dan Sunah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.

Akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lainnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Orang yang berakhlak baik akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apapun. Demikian juga orang yang berakhlak buruk, melakukan keburukan secara spontan tanpa memikirkan akibat bagi dirinya maupun yang di jabatinya.

Pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Setelah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, Al-Qobisi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Al-Zamujji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.

5. Karakteristik Akhlak dalam Ajaran Islam

Islam memiliki dasar-dasar konseptual tentang akhlak yang komprehensif dan menjadi karakteristik yang khas. Diantaranya yaitu:

- a. Akhlak meliputi hal-hal yang bersifat umum dan terperinci.
- b. Akhlak bersifat menyeluruh
- c. Akhlak sebagai buah dari iman
- d. Akhlak menjaga konsistensi dengan tujuan

Di dalam Al Quran ada ajaran yang dijelaskan secara umum, akan tetapi juga ada juga yang diterangkan secara mendetail.

Dalam konsep islam, akhlak meliputi seluruh kehidupan muslim, baik beribadah secara khusus, kepada Allah maupun dengan hubungannya dengan sesama makhluk, seperti akhlak dalam mengelola sumber daya alam, menata ekonomi, menata politik kehidupan bernegara, kehidupan bermasyarakat dan keluarga.

Akhlak memiliki karakter dasar yang berkaitan dengan masalah keimanan. Jika iman dapat diibaratkan sebagai akar buah pohon, sedangkan ibadah merupakan batang, ranting dan daunnya, maka akhlak adalah buahnya. Imam yang kuat akan termanifestasikan oleh ibadah yang diatur dan membuahkan *Akhlakul Karimah*. Lemahnya iman dapat terdeteksi melalui indikator tidak tertibnya ibadah dan sulit menghasilkan *Akhlakul Karimah*.

Akhlak tidak membenarkan cara-cara mencapai tujuan yang bertentangan dengan syariat sekalipun, dengan maksud untuk mencapai tujuan yang baik. Hal tersebut dipandang bertentangan dengan prinsip-prinsip *Akhlakul*

Karimah yang senantiasa menjaga konsistensi cara mencapai tujuan tertentu dengan tujuan itu sendiri.

6. Indikator akhlak terpuji dan akhlak tercela

Baik dan buruk menurut agama penting direnungi manusia dalam menjalani kehidupan ini, sesuatu yang baik menurut manusia belum tentu baik menurut Allah, begitu pula sebaliknya sesuatu yang baik menurut Allah belum tentu baik menurut manusia. Sebagaimana Allah berfirman:

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدُوٌّ
كَأَنَّهُ وَليٌّ حَمِيمٌ (٣٤)

Artinya : Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. (QS.Al Fusshilat:34)

Indikator utama dari perbuatan yang baik adalah sebagai berikut :

- a. Perbuatan yang diperintahkan Allah dan Rasulullah yang termuat dalam Al Qur'an dan Assunah.
- b. Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.
- c. Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia dimata Allah dan sesama manusia.
- d. Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat islam yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.

Sedangkan indikator perbuatan yang buruk adalah sebagai berikut :

- a. Perbuatan yang didorongkan hawa nafsu dari syetan
- b. Perbuatan yang membahayakan dan merugikan didunia dan akhirat.
- c. Perbuatan yang menyimpang dari ajaran islam.
- d. Perbuatan yang menimbulkan permusuhan dan kebencian.

Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapaitingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Ini artinya bahwa setiap pendidik/guru bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didiknya. Pendidik/guru pada dasarnya memiliki peran yang sangat fital dalam proses pembelajaran, baik tidaknya kualitas pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh kualitas pendidiknya. Pendidik yang memiliki kualitas tinggi dapat menciptakan dan mendesain materi pembelajaran yang lebih dinamis dan konstruktif. Mereka juga akan mampu mengatasi kelemahan materi dan subyek didiknya dengan menciptakan suasana myang kondusif dan strategi mengajar yang efektif dan dinamis.

7. Faktor-faktor pembentukan akhlak diantaranya²⁴:

- a. Instink

Instink (naluri) adalah pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan juga muncul pada setiap spesies.²⁵

Dari definisi diatas, dapat ditarik pengertian bahwa setiap kelakuan manusia, lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri. naluri

²⁴ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo, CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), hlm. 39

²⁵ A. Budiardjo, *Kamus Psikologi*, (Semarang, Dakara Prize, 1987), hlm. 208-209

merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir, jadi merupakan suatu pembawaan asli manusia.

b. Keturunan

Turunan adalah kekuatan yang menjadikan anak menurut gambaran orang tua. Ada yang mengatakan turunan adalah persamaan antara cabang dan pokok. Ada pula yang mengatakan bahwa turunan adalah yang terbelakang mempunyai persediaan persamaan dengan yang terdahulu.²⁶

Adapun yang diturunkan orang tua kepada anaknya, itu bukanlah sifat yang dimiliki yang telah tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat atau pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir. Sifat-sifat yang diturunkan pada garis besarnya ada dua macam:

1) Sifat-sifat jasmaniah

Yakni kekuatan dan kelemahan otot dan urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang tua yang kekar ototnya, kemungkinan mewariskan kekekarannya itu pada anak cucunya, misalnya orang-orang negro. Orang tua yang lemah dan sakit fisiknya kemungkinan mewariskan pula kelemahan dan penyakit itu pada anak cucunya.

2) Sifat rohaniyah

Yakni lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya.

c. Lingkungan

²⁶ Rahmad Djatmika, *Sistem Etika Islami*, (Surabaya, Pustaka Islan, 1985), hlm. 76

Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkungi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Karena luasnya pengertian “Segala sesuatu” itu maka dapat disebut, baik lingkungan fisik seperti rumahnya, orang tuanya, sekolahnya, teman-teman sepermainannya dan sebagainya, maupun lingkungan psikologis seperti aspirasinya, citacitanya, masalah-masalah yang dihadapinya dan lain sebagainya.²⁷

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dan dalam pergaulan ini timbullah interaksi yang saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku.

Lingkungan pergaulan ini dapat dibagi atas beberapa kategori:²⁸

- 1) Lingkungan dalam rumah tangga.
- 2) Lingkungan sekolah.
- 3) Lingkungan pekerjaan.
- 4) Lingkungan organisasi.
- 5) Lingkungan kehidupan ekonomi.
- 6) Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas

d. Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam akhlak manusia adalah kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan.

²⁷ Sanapiah Faisal dan Andi Mappiare, *Dimensi-dimensi Psikologi*, (Surabaya, Usaha Nasional,tt), hlm. 185-186

²⁸Rahmad Djatmika, *Sistem Etika Islami*, hlm. 72

Banyak sebab yang membentuk adat kebiasaan, diantaranya mungkin sebab kebiasaan yang sudah ada sejak nenek moyangnya sehingga dia menerima sebagai sesuatu yang sudah ada kemudian melanjutkannya. Mungkin juga karena lingkungan tempat dia bergaul yang membawa dan memberi pengaruh yang kuat dalam kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya.

Disamping itu ada dua faktor penting yang melahirkan adat kebiasaan, yaitu:

- 1) Karena adanya kecenderungan hati kepada perbuatan itu dia merasa senang untuk melakukannya.
- 2) Diperuntukkannya kecenderungan hati itu dengan praktek yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa.

e. Kehendak

Salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak adalah kehendak. Kehendak merupakan faktor yang menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam, dan pergi menuntut ilmu di negeri seberang berkat kekuatan kehendak. Demikian juga seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat menurut pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak.

Menurut Dr. H. Hamzah Ya'kub bahwa kadang-kadang kehendak itu terkena penyakit sebagaimana halnya tubuh kita, antara lain:²⁹

- 1) Kelemahan kehendak

²⁹ Hamzah Ya'kub, Etika Islam, (Bandung, Diponegoro, 1985), hlm, 74

Seseorang mudah menyerah kepada hawa nafsunya, kepada lingkungan atau kepada pengaruh yang jelek. Kelemahan kehendak ini melahirkan kemalasan dan kelemahan dalam perbuatan.

2) Kehendak yang kuat tapi salah arah

Yakni pada pola hidup yang merusak dalam berbagai bentuk kedurhakaan dan kerusakan. Misalnya, kehendak orang merampok seorang hartawan

f. Pendidikan

Di samping faktor lainnya, Pendidikan juga merupakan faktor penting yang memberikan pengaruh dalam pembentukan akhlak. Sebab dalam pendidikan ini anak didik akan diberikan didikan untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat yang ada pada anak didik, serta membimbing dan mengembangkan bakat tersebut, agar bermanfaat pada dirinya dan bagi masyarakat sekitarnya.

Pendidikan turut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimanya. Adapun pendidikan yang lazim diterima meliputi pendidikan formal di sekolah, pendidikan non formal di luar sekolah dan pendidikan di rumah yang dilakukan oleh pihak orang tua. Sementara itu pergaulan dengan orang-orang baik, dapat dimasukkan sebagai pendidikan tidak langsung, karena berpengaruh pula bagi kepribadian.

Faktor pendidikan yang mempengaruhi mental anak didik itu hendaknya bukan hanya diusahakan (dilakukan) oleh pribadi dan

guru, melainkan lingkungan sekolah, pergaulan dan kebiasaan-kebiasaan etika serta segala yang dapat memberikan stimulat kepada si anak melalui panca inderanya. Seperti, gambar-gambar, buku-buku bacaan dan alat-alat peraga lainnya. Semuanya akan memberikan pengaruh pada si anak.

Sistem perilaku atau akhlak dapat dididikkan atau diteruskan dengan menggunakan sekurang-kurangnya dua pendekatan:

- 1) Rangsangan-jawaban (stimulus-response) atau yang disebut proses mengkondisi, sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - a) Melalui latihan
 - b) Melalui tanya jawab
 - c) Melalui mencontoh
- 2) Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis, yang dapat dilakukan antara lain dengan cara sebagai berikut:
 - a) Melalui dakwah
 - b) Melalui ceramah
 - c) Melalui diskusi, dan lain-lain

Pendidikan Islam erat kaitannya dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebihan jika diasumsikan bahwa pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan dari pendidikan Islam.

Menurut perspektif Islam, seorang Muslim dapat dikatakan sempurna agamanya bila mempunyai akhlak yang mulia, demikian pula sebaliknya. Umumnya filsuf pendidikan Islam sependapat bahwa pendidikan akhlak

adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab, tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembinaan akhlaqul karimah. Pembinaan akhlaqul karimah, yang menjadi tujuan tertinggi pendidikan Islam, dapat ditarik relevansinya dengan tujuan Rasulullah saw diutus oleh Allah, “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Bukhari).³⁰

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, memiliki kemauan yang keras, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, beradab, ikhlas, dan jujur. Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Maka, pendidik harus membina akhlak peserta didiknya di atas segala-galanya.

Pendidikan akhlak dalam Islam menurut H. Ramayulis dan Samsul Nizar telah dimulai sejak anak dilahirkan bahkan sejak dalam kandungan.

Pendidikan akhlak ini dilakukan setahap demi setahap sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangan, serta proses yang alami.³¹

³⁰ Moh, Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, ibid, hlm. 173

³¹ Moh, Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, ibid, hlm. 174

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini guna mencapai tujuan yang diharapkan suatu metode yang tepat. Dengan demikian, maka peneliti membuat suatu perencanaan dan langkah-langkah yang akan ditempuh. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, karena data yang di paparkan secara analisis deskriptif.

Penelitian ini adalah *field research* dengan analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan diseleksi dan ditabulasi sehingga memudahkan penulis menganalisa dan menginterpretasikan data tersebut.

Dari hasil penelitian ini maka akan terungkap tentang Peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa kelas 3 di SDI Sabilillah Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, strategi guru PAI dalam membentuk akhlak siswa kelas 3 di SDI Sabilillah Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, faktor pendorong dan faktor penghambat guru PAI dalam membentuk akhlak siswa kelas 3 di SDI Salillah Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas 3 di Sekolah Dasar Islam Sabilillah Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli di Sekolah Dasar Islam Sabilillah Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten. Jombang.

C. Sumber Data

Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer), yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.

Dalam hal ini, data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan dan interview dari:

- a. Kepala Sekolah SDI Sabilillah Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang
- b. Guru PAI siswa kelas 3 SDI Sabilillah Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang
- c. Siswa-siswi kelas 3 SDI Sabilillah Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

2. Sumber data tambahan (sekunder), merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder tersebut dapat diperoleh dari:

- a. Sejarah berdiri dan perjalanan Sekolah Dasar Islam Sabilillah Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

- b. Visi dan Misi Sekolah Dasar Islam Sabilillah Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.
- c. Tujuan Sekolah Dasar Islam Sabilillah Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.
- d. Keadaan Guru dan Karyawan Sekolah Dasar Islam Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.
- e. Keadaan siswa Sekolah Dasar Islam Cukir Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang di butuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Maka dalam penelitian kualitatif ini peneliti mengumpulkan data dengan cara:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang di lakukan ini dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam.

2. Observasi

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Dalam hal ini peneliti mengamati proses kegiatan belajar mengajar siswa kelas 3 di SDI Sabilillah Cukir Kecamatan Diwek.

3. Dokumentasi

Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, laporan dan foto. Secara detail bahan dokumentar terbagi beberapa macam yaitu: buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumentasi pemerintah atau swasta, flashdisk.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi, maka penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha menggambarkan dan mempresentasikan data secara sistematis, ringkas dan sederhana. Proses analisis data yang di lakukan oleh peneliti yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan, seperti komputer, notebook, dan lain sebagainya.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.³²

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 324

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar belakang objek penelitian (Gambaran Umum)

1. Letak Geografis SDI Sabilillah

SDI Sabilillah terletak di Desa Cukir Gg II Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. Adapun batas-batas dari lokasi SDI Sabilillah adalah sebelah utara berbatasan dengan *bypass* Cukir sebelah barat berbatasan dengan *bypass* Cukir sebelah selatan berbatasan dengan jalan desa, sebelah timur berbatasan dengan rumah warga.

2. Identitas SDI Sabilillah

- a. Nama Lembaga : SDI SABILILLAH
- b. Alamat/desa : Cukir
- Kecamatan : Diwek
- Kabupaten : Jombang
- Propinsi : Jawa Timur
- Kode Pos : 61471
- No.Telepon : 085258897532
- c. Jenjang pendidikan : SD
- d. Nama Yayasan : SABILILLAH
- e. Status Sekolah : Terakreditasi
- f. Status Lembaga SDI : Swasta
- g. NPSN : 20574063
- h. Tahun didirikan/beroperasi : 2011

- i. Status Kepemilikan : Yayasan
- j. Luas Tanah : 2400 m²
- k. Nama Kepala Sekolah : Mukhammad Faisol Amin, S.Pd
- l. No. SK Pendirian Sekolah : 5031606415.21-2011
- m. Tanggal SK Pendirian : 1910-01-01
- n. Tanggal SK Izin Operasional : 1910-01-01
- o. Status akreditasi : B
- p. No. SK. Akreditasi : 175/BAP-S/M/SK/X/2015

3. Sejarah berdirinya SDI Sabilillah

SDI Sabilillah Cukir Diwek Jombang berdiri di bawah naungan Yayasan Sabilillah, didirikan sebagai alternatif jawaban atas persoalan pendidikan yang berkembang di masyarakat. Masyarakat selama ini selalu dihadapkan dengan dua pilihan dalam pendidikan; pertama, jika masyarakat memilih pendidikan yang berbasis religi (agama) saja maka konsekwensi yang diterima adalah kekurangmampuan lulusan tersebut di bidang sains (ilmu pengetahuan umum), padahal keilmuwan ini sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kehidupan yang lebih baik dan layak. Kedua, jika masyarakat memilih pendidikan yang berbasis sains (ilmu pengetahuan umum), maka konsekwensi yang diterima adalah kekurangmampuan lulusan pendidikan tersebut dalam bidang religi (agama), padahal ilmu agama juga sangat dibutuhkan sebagai pengendali hidup di dunia maupun di akhirat.

Khusus jenjang SD terdaftar secara resmi di kementerian pendidikan Nasional dengan nama SDI Sabilillah. Pada jenjang ini menerapkan konsep

full-day school (pendidikan sepanjang hari). Berbeda dengan model sekolah pada umumnya, *full-day school* SDI Sabilillah menerapkan dasar "*integrated activity*" dan "*integrated curriculum*", yang artinya hampir seluruh aktivitas anak ada di sekolah, mulai dari belajar, bermain, makan dan beribadah semua dikemas dalam satu sistem pendidikan. SDI Sabilillah selalu mencoba untuk membuat inovasi-inovasi baru, seperti metode pembelajaran, pengembangan kurikulum, manajemen sekolah, keterlibatan wali murid (paguyuban kelas dan *teach parenting classes*) serta kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial ataupun lainnya dengan harapan dapat meningkatkan kualitas. SDI Sabilillah mempunyai beberapa program-program seperti : *Fun Learning Activities*, Sholat Dhuha, Sholat Jamaah, *Home Visiting*, Bimtek guru, Outbound dan lain-lain.³³

Secara umum tujuan pendidikan di lembaga Pendidikan SDI Sabilillah sama dengan tujuan Pendidikan Nasional, namun secara khusus tujuan di Lembaga Pendidikan SDI Sabilillah adalah menyiapkan generasi Muslim yang utuh, yaitu generasi yang senantiasa memadukan antara iman, ilmu dan amal nyata yang mulia dalam aspek kehidupan sebagai perwujudan hamba Allah yang membawa berkah bagi alam semesta.

4. Visi, Misi dan Tujuan SDI Sabilillah Cukir

1) Visi SDI Sabilillah Cukir

Menjadi sekolah yang unggul dalam prestasi dan bernuansa IMTAQ dan

³³ Kurikulum SDI Sabilillah 2022

IPTEK.

Indikator:

- a) Terwujudnya peningkatan Iman, Taqwa, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- b) Terwujudnya peningkatan akhlaqul karimah
- c) Terwujudnya pengembangan Kurikulum berbasis lingkungan hijau.
- d) Tersedianya Sarana dan Prasarana Pembelajaran yang memadai berbasis lingkungan
- e) Terwujudnya peningkatan prestasi akademik dan non akademik

2) Misi SDI Sabilillah Cukir

- a) Membentuk kepribadian tangguh yang dilandasi oleh IMTAQ.
- b) Meningkatkan pelaksanaan pembelajaran secara aktif, efektif, kreatif, inovatif dan menyenangkan sesuai tuntutan dan perkembangan IPTEK.
- c) Meningkatkan kinerja profesional guru dan karyawan sekolah.
- d) Menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, nyaman, aman, dan demokratis.
- e) Menumbuhkan budaya disiplin, tertib, berdiin, dan peduli lingkungan.
- f) Mengembangkan kreatifitas siswa dalam bidang penelitian ilmiah, olimpiade sains, seni dan olahraga, serta ekstrakurikuler yang ada di sekolah.
- g) Mewujudkan sumber daya manusia yang terampil dalam berpikir dan berkarya, sopan dan santun dalam perilaku arif dan bijaksana dalam bertindak.

- h) Mewujudkan pelayanan prima bagi seluruh komponen terkait dan masyarakat.

3) Tujuan SDI Sabilillah Cukir

Bertolak dari Visi dan Misi yang dicanangkan, selanjutnya sekolah pada tahun Pelajaran 2022/2023 merumuskan tujuan sebagai berikut:

- a) Mencerdaskan peserta didik serta meningkatkan profesionalisme guru.
- b) Peserta didik dapat menguasai dasar-dasar iptek sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi.
- c) Peserta didik dapat meraih prestasi hasil pembelajaran sesuai kemampuan yang dimiliki.
- d) Peserta didik dapat mengenalkan ajaran agama serta berakhlakul karimah hasil dari proses pengembangan diri.
- e) Menjadi sekolah yang diminati oleh masyarakat sekitar.
- f) Mengoptimalkan kegiatan ekstra kurikuler pada siswa dengan baik. (MTQ, drum band, pramuka, olah raga).
- g) Mewujudkan karakter siswa yang baik, sopan, tawadhu', berbakti pada guru, orang tua serta masyarakat.
- h) Siswa mampu melaksanakan shalat berjama'ah, shalat dhuha, istighosah, tahlil, ESQ (emosional spiritual quantient) sesuai dengan syariat islam berazaskan Ahlussunnah Wal Jama'ah.

5. Keadaan Guru SDI Sabilillah Cukir

SD ISLAM SABILILLAH CUKIR merupakan sekolah dasar yang melayani pengajaran jenjang pendidikan dasar di Kabupaten Jombang.

Adapun pelajaran yang diberikan meliputi semua mata pelajaran wajib sesuai kurikulum dan tambahan nilai-nilai agama.

SD ISLAM SABILILLAH CUKIR memiliki staf pengajar guru yang kompeten pada bidang pelajarannya sehingga berkualitas dan menjadi salah satu yang terbaik di Kabupaten Jombang. Tersedia juga berbagai fasilitas sekolah seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, lapangan olahraga, mushollah/masjid, kantin dan lainnya. Jumlah tenaga guru seluruhnya ada 40 orang.

6. Keadaan Siswa-siswi SDI Sabilillah Cukir

Di SDI Sabilillah Cukir pada Tahun Pelajaran 2022/2023, jumlah siswa secara keseluruhan adalah 329 siswa, yang terdiri dari 157 laki-laki dan 172 perempuan.

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	25	36	61
II	33	34	67
III	27	22	49
IV	24	27	51
V	22	25	47
VI	26	28	54
Jumlah	157	172	329

7. Keadaan Sarana Prasarana SDI Sabilillah Cukir

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Sarana pembelajaran yang terdapat SDI Sabilillah cukup memadai. Di antaranya, SD menyediakan LCD dan layar proyektor sebagai media pembelajaran yang dipasang di beberapa kelas. Di perpustakaan tersedia al-Qur'an, gedung berlantai 2 yang representatif, lingkungan yang aman dan nyaman. Sarana lain adalah Laboratorium Komputer, Aula (ruang pertemuan dan pentas/dalam rancangan), musholla, ruang makan, toko sekolah, ruang bermain/kreatifitas serta UKS.

B. Hasil Penelitian

1. Kegiatan Pra-Tindakan

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan pertemuan dengan Kepala Sekolah SDI Sabilillah Cukir yaitu Bapak Mukhammad Faisol Amin, S.Pd, pada tanggal 23 Mei 2023. Setelah mendapatkan izin, peneliti mengkonfirmasi kepada wali kelas 3 SDI Sabilillah bahwa peneliti akan melakukan penelitian di kelas 3 tentang peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa.

Pada Tanggal 2 Juni 2023, peneliti kembali melakukan observasi. Dari hasil observasi diperoleh data bahwa siswa kelas 3 cenderung sangat membutuhkan peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa.

Pada tanggal 9 Juni 2023 peneliti melakukan perkenalan di kelas 3 dalam perkenalan ini peneliti menyampaikan maksud dan tujuan melakukan penelitian di sekolah SDI Sabilillah Cukir.

2. Kegiatan Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini dilakukan dengan selalu memperhatikan beberapa komponen penting yaitu perencanaan, tindakan, dan observasi. Peneliti melakukan tindakan berupa wawancara serta observasi kepada guru wali kelas 3 juga siswa kelas 3 hingga memuat beberapa pembahasan.

C. Pembahasan

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa SDI Sabilillah Cukir

Untuk membentuk akhlak siswa dalam beragama guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai motivator agar siswa mengenal Tuhan, agama, dan tuntunan agama. Sehingga siswa memiliki perkembangan spiritual yang matang. Untuk membentuk akhlak siswa di rumah guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pengarah yang tugasnya mengarahkan hal apa saja yang baik dilakukan di rumah, bagaimana menghormati dan patuh kepada orang tua, menyayangi adik dan kakak, dan disiplin waktu untuk shalat, belajar, bermain, dan istirahat. Untuk membentuk akhlak siswa di sekolah guru Pendidikan Agama Islam berperan aktif mengontrol dan membimbing siswa agar patuh dan hormat kepada guru, menyayangi teman, dan belajar dengan tekun.

Untuk membentuk akhlak siswa di masyarakat guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai contoh teladan yang baik. Bagaimana menghormati sesama, tolong menolong, dan saling menyayangi satu sama lain. Jika ada anak yang melakukan akhlak yang kurang baik guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai penasihat dan memberi konsekuensi. Konsekuensi di sini bukanlah hukuman berupa fisik melainkan *sock therapy* yang langsung mengena di hati siswa sehingga siswa itu sadar akan kesalahannya dan tidak akan mengulangi lagi, hal itu dapat membuat siswa merasa malu untuk jika mengulang kesalahan yang sama.

Untuk membangun kebiasaan yang baik guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pembuat kebijakan. Seperti membuat Tim Penegak Disiplin di masjid untuk menertibkan siswa yang akan melaksanakan shalat. Semua data tersebut akan teruji kebenarannya melalui deskripsi keabsahan data. Keabsahan data disini peneliti menggunakan triangulasi untuk mencari pertemuan pada satu titik tengah informasi dari data yang telah terkumpul guna pengecekan dan pembandingan terhadap data yang telah ada.

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode wawancara. Hasil wawancara dengan ketiga guru Pendidikan Agama Islam memberikan gambaran bahwa akhlak siswa SDI Sabilillah Cukir sudah berkembang baik. Meskipun ada beberapa siswa yang masih memerlukan perhatian khusus untuk meningkatkan kualitas akhlaknya. Seperti yang dikatakan Ustadz Hasyim, S.Pd mengenai keadaan akhlak siswa di SDI Sabilillah Cukir adalah sebagai berikut: “Menurut pantauan saya akhlak anak-anak itu masih taraf

usia anak yang tidak terlalu melampaui batas artinya wajar sebagaimana perilaku anak seumur mereka. Misalkan ada anak yang makan sambil berdiri maka kita menegur dan anak langsung duduk, tanpa anak itu membantah. Jadi kita masih mentoleransi hal tersebut. Akhlak yang kurang baik adalah ketika siswa tidak membawa buku pada saat pelajaran. Sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik karena buku merupakan alat pembelajaran. Lalu tindakan saya adalah menyuruh siswa itu berdiri di depan kelas. Peran saya dalam membentuk akhlak siswa adalah dengan mengingatkan anak di awal dan di akhir pembelajaran dengan memberi ilustrasi kejadian. Misalnya, jika ada teman yang tidak membawa pensil apa yang harus kita lakukan. Maka siswa akan menjawab, meminjami pensil. Secara kontinyu kita juga memberikan contoh ke anak.”³⁴

Menurut Ustadz Hanafi, S.Pd mengenai kondisi akhlak di SDI Sabilillah Cukir adalah sebagai berikut: “Akhlak itu kan kebiasaan yang secara otomatis dilakukan. Untuk membentuk akhlak yang baik kan butuh proses. Maka kami sebagai guru tiada henti-hentinya mengingatkan anak-anak jika melakukan sebuah kesalahan”.³⁵

Menurut Ustadzah Tutun S.Pd, akhlak siswa di SDI Sabilillah adalah: “Siswa disini akhlaknya sudah baik karena kami di sini semuanya bekerjasama untuk membangun akhlak siswa sesuai dengan tuntunan yang

³⁴ Ustadz Hasyim, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam SDI Sabilillah Cukir, wawancara pribadi, Cukir, 11 Juni 2023

³⁵ Ustadz Hanafi, S.Pd Guru Pendidikan Agama Islam SDI Sabilillah Cukir, wawancara pribadi, Cukir, 11 Juni 2023

ada di buku penghubung. Kami mengharap apa yang menjadi tujuan dari kurikulum kami dapat tercapai dengan baik”.³⁶

Berikut ini merupakan hasil wawancara siswa. Peneliti mulai dari Muhammad Bayu Hermadi Mulya Hutajulu kelas 3A. Ketika peneliti bertanya mengenai guru Pendidikan Agama Islam siswa tersebut menjawab: “Ustadz Hasyim kalau ngajar enak. Orangnya tidak pernah marah. Saya pernah tidak membawa buku dan saya dihukum. Saya senang diajar Ustadz Hasyim”.³⁷

Siswa selanjutnya adalah Dimas Fakhruallah Nurrachman siswa kelas 3B. “Ustadz Hanafi kalau ngajar enak. Orangnya tidak pernah terlambat. Saya nurut sama Hanafi. Saya senang diajar Ustadz Hanafi”.³⁸

Berikutnya adalah Reyhan Kenzie kelas 3C. “Ustadzah Tutun kalau ngajar`enak. Saya lumayan suka. Ustadzahnya pernah terlambat. Ustadzah pernah memarahi saya ketika saya tidak mendengarkan saat ustadzah menerangkan pelajaran”.³⁹

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa Kelas 3 SDI Sabilillah Cukir

Untuk mencapai tujuan yang sempurna seorang guru memiliki banyak cara untuk mencapai hasil yang maksimal bagi siswanya. Dalam hal

³⁶ Ustadzah Tutun, S.Pd, *Guru Pendidikan Agama Islam SDI Sabilillah*, wawancara pribadi, Cukir, 11 Juni 2023

³⁷ Muhammad Bayu Hermadi Mulya Hutajulu, *siswa kelas 3A SDI Sabilillah Cukir*, wawancara pribadi, Cukir, 11 Juni 2023

³⁸ Dimas Fakhruallah Nurrachman, *siswa kelas 3B SDI Sabilillah Cukir*, wawancara pribadi, Cukir, 11 Juni 2023

³⁹ Reyhan Kenzie, *siswa kelas 3C SDI Sabilillah*, wawancara pribadi, Cukir, 11 Juni 2023

pembentukan akhlak pada siswa guru-guru PAI menciptakan strategi atau tindakan-tindakannya masing-masing dalam menanamkan nilai-nilai yang baik kepada siswa. Guru PAI SDI Sabilillah setiap masuk kelas selalu memberi kesempatan kepada siswanya untuk tertib dan membaca surah pendek dan doa belajar.⁴⁰

Selain itu beliau juga menerapkan 8K sebelum memulai pembelajaran yang meliputi: keamanan, kebersihan, keindahan, ketertiban, kerindangan, kekeluargaan, kesehatan dan keagamaan. Strategi yang seperti ini selalu dilakukan demi terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien juga menjadi pembiasaan bagi siswa untuk memperoleh kebiasaan atau akhlak yang mulia.

Setiap Guru PAI berusaha mengaitkan topik materi yang sedang dibahas dengan kehidupan sehari-hari siswa yang bertujuan untuk menciptakan kepribadian yang baik bagi para siswanya. Selain strategi tersebut di atas masih terdapat cara yang tidak kalah menarik yaitu memberi nasehat bagi siswa yang bermasalah dikelas baik sebelum maupun dalam proses pembelajaran.

Selain berperilaku sebagaimana mestinya seorang guru PAI, guru juga harus memiliki berbagai macam cara untuk menanamkan akhlak yang baik kepada siswa. Adapun berbagai cara yang diterapkan oleh guru PAI dalam menanamkan akhlak pada siswa di SDI Sabilillah adalah sebagai berikut:

a. Metode Contoh dan Keteladanan

⁴⁰ Observasi kegiatan pembelajaran PAI didalam kelas pada tanggal 11 Juni 2023

Metode pertama yang digunakan guru PAI adalah metode contoh atau keteladanan. Karena orang yang paling berpengaruh dalam menanamkan akhlak yang baik pada siswa adalah tugas guru pendidikan agama Islam. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Ustadz Hasyim sebagai guru PAI, beliau mengatakan bahwa guru PAI adalah orang yang memiliki kewajiban untuk mengajarkan aqidah maupun ibadah pada siswa, dan *output* dari aqidah dan ibadah adalah lahirnya akhlak yang mulia.⁴¹

Untuk mencapai hasil yang sempurna dalam penanaman akhlak tersebut, hal yang paling utama adalah guru itu sendiri harus memiliki akhlak yang baik pula. Karena pada dasarnya siswa memiliki sifat meniru. Bahwa penanaman akhlak pada siswa dapat dilakukan dari keseharian beliau sebagai guru PAI. Dalam membentuk akhlak pada siswa memang tidak bisa dilakukan hanya dengan sebatas teori saja, melainkan memberikan contoh yang nyata dihadapan siswa. Jika semua guru menampilkan perilaku yang baik dan menampilkan sikap yang baik dihadapan siswa, maka siswa akan meniru apa yang diperbuat oleh gurunya tersebut. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru PAI menerapkan metode contoh dan keteladanan dalam kesehariannya sebagai guru baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

b. Metode Pembiasaan

⁴¹ Ustadz Hasyim, (Guru Mata Pelajaran PAI), Wawancara 11 Juni 2023

Metode pembiasaan juga diterapkan oleh guru PAI untuk menanamkan akhlak yang mulia pada siswa/siswinya. Hal ini sesuai dengan apa yang diterapkan para guru PAI dalam proses pembelajarannya. Sebagaimana Guru PAI di SDI Sabilillah menerapkan Metode pebiasaan ini di lingkungan SDI Sabilillah. Hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan dan perlakuan siswa setiap hari, seperti shalat Dhuha, shalat Dzuhur berjamaah, mengucapkan salam ketika berjumpa dengan guru, mengetuk pintu dan mengucapkan salam sebelum masuk ruangan kelas dan ruangan guru.

c. Metode Arahan, Bimbingan dan Nasehat

Metode seperti ini dilakukan guru PAI ketika mendapati siswanya melanggar peraturan dan berkelakuan buruk. Untuk menghindari hal itu terjadi maka guru-guru memberi arahan-arahan baik pada siswanya, seperti sebelum memulai pembelajaran. Karena dengan arahan dan nasehat siswa dapat mengetahui mana yang hak dan yang bathil, mana yang baik dan mana yang tidak baik. Jika menemukan siswa yang melakukan akhlak yang buruk beliau akan memberikan arahan, nasehat dan bimbingan. Metode seperti ini memang terlihat biasa, namun jika dilakukan terus-menerus dan diselingi dengan metode-metode lain akan menimbulkan hasil yang baik dalam membentuk akhlak siswa. Karena hukuman bukanlah satu-satunya cara untuk memproses siswa yang bermasalah, selagi bisa diberi nasehat maupun arahan metode ini akan sangat berguna dan bermanfaat.

d. Metode Hukuman

Metode ini dilakukan guru PAI ketika mendapati siswanya yang melanggar peraturan dan berkelakuan menyimpang. Seperti Ustadz Hasyim guru PAI yang memiliki cara yang unik menghukum siswanya yang menyimpang di dalam kelas. beliau memanggil siswa ke depan kelas, kemudian menghukum siswa dengan melakukan hal-hal yang baik, seperti mengutip sampah dalam ruangan dan menghapus papan tulis sangat sesuai dengan apa yang diungkapkan beliau yaitu, “Yang paling penting, jika Ustadz menemui siswa yang bermasalah dalam belajar, Ustadz tidak mendatangi murid tadi ke bangkunya. Akan tetapi dengan Ustadz panggil secara baik-baik ke depan kelas. karena jika Ustadz datang, perhatian siswa yang lain akan tertuju pada si anak tadi, dan pembelajaran pun akan terganggu. Tetapi, jika ke depan kelas, Ustadz masih tetap bisa memperhatikan para siswa yang lain”.

Pembentukan akhlak kepada siswa merupakan hal yang sangat penting dilakukan secara terus menerus. Hal ini dilakukan karena perkembangan zaman yang semakin canggih dan pengaruh teknologi yang semakin merajalela terutama kepada para remaja yang masih memiliki pikiran yang labil yang perlu bimbingan dari orangtua, guru dan orang disekitarnya.

3. Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Membentuk Akhlak Siswa Kelas 3 SDI Sabilillah Cukir

Tidak semua kegiatan yang dibuat dalam suatu lembaga maupun organisasi dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya. Artinya, pasti ada

hambatan-hambatan dan dorongan-dorongan atau motivasi tertentu yang akan menghambat dan mendorong tercapainya suatu tujuan yang sempurna. Hal ini sama dengan pembentukan akhlak pada siswa. Adapun faktor-faktor pendorong guru PAI dalam membina akhlak siswa adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan Guru

Seorang guru merupakan sosok yang harus ditiru. Sesuai dengan pengertian guru menurut bahasa Indonesia, yaitu kata guru berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti orang yang digugu atau orang yang dituruti pendapat dan perkataannya. Seorang guru merupakan panutan bagi para murid-muridnya sehingga setiap perkataannya selalu ditiru dan setiap perilaku dan perbuatannya menjadi teladan bagi para murid-muridnya.

Salah satu diantara ketiga siswa tersebut juga mengaku menghormati kedua orang tuanya dengan bertutur kata yang lemah lembut terhadap kedua orang tuanya.

Hal ini juga dilakukan guru-guru yang lain baik di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas. Beliau mengungkapkan bahwa dalam menanamkan dan memperkenalkan akhlak kepada siswa yaitu dengan keseharian beliau sebagai guru baik dari segi kesopanan, kerapian, kedisiplinan, dan tepat waktu.

b. Orang Tua Siswa

Selanjutnya ialah pengaruh dari kedua orang tua siswa. Pendidik pertama seorang anak adalah kedua orang tuanya sendiri. Kemudian orang tuanya mengantar anaknya untuk mendapatkan pendidikan formal yaitu

sekolah atau madrasah. Di sekolah bukan berarti seorang guru bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan seorang anak, orang tuanya juga harus turut andil dalam membimbing atau membina anaknya untuk menjadi insan yang mulia.

Bahwa pendidikan atau bimbingan di sekolah harus seimbang dengan pendidikan orangtua di rumah. Sebagian orang tua menjalankan kewajibannya sebagai orang tua dengan memberi motivasi dan bimbingan kepada anaknya untuk lebih baik. Seperti menyetujui peraturan yang dibuat oleh sekolah, melarang anak untuk tidak membawa HP ke sekolah dan memakai jilbab meskipun diluar lingkungan sekolah, sehingga dalam hal ini antara guru dan orang tua berperan penting di dalamnya agar berjalan dengan baik.

c. Kerja Sama antara Staf Sekolah

Kerja sama dalam melakukan pembinaan akhlak pada siswa merupakan hal yang sangat penting dalam suatu lembaga sekolah. Karena meskipun telah terdapat orang yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap siswa/siswi yang bermasalah, namun jika tidak ada kerja sama dari pihak lain antara guru PAI dan guru yang lain maupun staf lain turut membantu, hal ini tidak akan terlaksana dengan baik.

Kemudian adapun faktor-faktor penghambat dalam membentuk akhlak siswa adalah sebagai berikut:

a. Game Online

Pengaruh game online merupakan sesuatu yang tidak bisa dipungkiri pada saat sekarang ini. Kemajuan jaman mengakibatkan kemajuan teknologi yang semakin canggih. Pada dasarnya kemajuan teknologi merupakan suatu hal yang sangat bagus jika digunakan dengan baik. Namun sebaliknya akan menjadi bahaya tersendiri bagi orang yang salah dalam menggunakannya. Dan kejadian seperti ini sedang marak-maraknya kita rasakan pada saat sekarang ini terutama bagi para remaja yang masih membutuhkan pengawasan dan bimbingan dari orang-orang di sekitarnya.

b. Teman

Teman merupakan orang yang sangat berpengaruh bagi kelakuan seorang anak. Teman yang baik akan memberi pengaruh yang baik bagi seorang anak, dan begitu pula sebaliknya. Hal ini terjadi karena teman adalah orang yang selalu bersama anak dalam kesehariannya.

Misalnya, jika seseorang dalam kesehariannya memiliki akhlak yang baik, namun ketika ia mulai mengenal seseorang teman baik yang baru ataupun yang lama yang memiliki akhlak yang buruk maka ia akan perlahan terpengaruh akan hal tersebut, begitupun sebaliknya, walaupun hal tersebut tidak sepenuhnya terjadi, tinggal kembalinya kepada diri pribadi masing-masing.

Jadi dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa baik buruknya teman dapat mempengaruhi akhlak atau perilaku pada diri masing-masing, walaupun tetap saja ada yang berakhlak baik namun memiliki teman yang berakhlak kurang baik ia tetap pada pendiriannya sendiri juga begitupun sebaliknya yang

berakhak kurang baik ia tetap pada pendiriannya sendiri juga begitupun sebaliknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di SDI Sabilillah Cukir yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SDI Sabilillah Cukir memiliki berperan aktif. Hal ini terlihat dari strategi-strategi dan pembinaan-pembinaan juga pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan para guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam berperan aktif sebagai contoh teladan bagi para siswa dengan menampilkan perilaku baik, tutur kata yang baik, rapi dalam berpakaian, jujur, hormat serta tegas dalam segala hal. Guru pendidikan agama Islam juga berperan aktif untuk mengajak siswa untuk kebaikan seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, serta melakukan hal-hal baik lainnya yang berkaitan dengan akhlak terpuji. Selain itu guru pendidikan agama Islam juga memberi arahan, bimbingan serta nasehat pada siswa untuk senantiasa melakukan kebaikan dan berakhlak terpuji. Adapun metode yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa adalah metode contoh, teladan, pemberian nasehat, pembiasaan, dan hukuman.
2. Mengenai akhlak siswa di SDI Sabilillah Cukir, dari hasil wawancara,

observasi dan dokumentasi yang telah penulis lakukan. bahwa akhlak siswa sudah tergolong cukup baik disekolah tersebut. Siswa sudah melakukan beberapa akhlak terpuji seperti:

1. Shalat lima waktu
2. Hormat kepada kedua orang tua guru dan sesama teman
3. Mengucap salam ketika berjumpa guru
4. Menolong orang yang membutuhkan
5. Membuang sampah pada tempatnya dan lain-lain.

Namun demikian masih ada beberapa siswa yang terkadang melakukan akhlak yang buruk seperti:

1. Datang terlambat
 2. Ribut saat belajar
 3. Tidak mengucap salam dan mengejek teman.
3. Faktor pendorong dalam melakukan pembinaan akhlak pada siswa adalah keteladanan guru, orang tua siswa, dan kerja sama antar staf madrasah. Sedangkan faktor penghambat dalam membina akhlak siswa adalah pengaruh game online dan teman.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Adanya tulisan tata tertib dan hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib tersebut yang diletakkan di madding atau papan pengumuman sekolah.
2. Fasilitas mushollah yang lebih luas bagi siswa dilingkungan madrasah, agar

para siswa dapat melaksanakan shalat berjamaah sekaligus tanpa bergantian.

3. Peneliti berharap adanya arahan bagi siswa setiap sebelum masuk kedalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*. (Semarang: CV Asy Syifa', t.t.)
- Amin, Moh. *Sepuluh Induk Akhlak Terpuji*. (Jakarta: Radar Jaya, 1997)
- Assegaf, Abd Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)
- Budiardjo, A. *Kamus Psikologi*. (Semarang: Dakara Prize, 1987)
- Djatmika, Rahmad. *Sistem Etika Islami*. (Surabaya: Pustaka Islan, 1985)
- Faisal, Sanapiah dan Andi Mappiare. *Dimensi-dimensi Psikologi*. (Surabaya: Usaha Naional, t.t.)
- Haitami, Moh. Salim dan Kurniawan Syamsul. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Jauhari, Muchtar Heri. *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja, 2005)
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Alma'arif, 1962)
- Martinis, Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta Selatan, Gaung Persada (GP Press) Jakarta, 201)
- Mas'ud, Ali. *Akhlak Tasawuf*. (Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka Jaya, 2012)
- Masyhur, Kahar. *Membina Moral dan Akhlak*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)
- Moleong, J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Mustofa, H.A. *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010)
- Muthahhari, Mu=rtadha. *Falsafah Akhlak*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995)
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2010)
- _____. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011)

Yusuf, A. Rahman. *Didiklah Anakmu seperti Sayyidina Ali bin Abi Thalib*,
(Jogjakarta: Diva Press, t. t.)

LAMPIRAN



FOTO DEWAN GURU SDI SABILILLAH CUKIR





FOTO PEMBIASAAN DOA BERSAMA



FOTO KELAS 3



STUDY TOUR MINITRIP DI PREDATOR FUN PARK





FOTO KEGIATAN UPACARA



FOTO KEGIATAN BELAJAR DI LUAR KELAS

FOTO PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA



FOTO COOKING CLASS

